

Abstrak

Interaksi sosial secara global memberikan gambaran bahwa dalam dunia pendidikan maupun masyarakat luas diperlukan pemahaman yang baik dalam pencapaian kehidupan serta kebaikan bersama. Secara global interaksi yang terbangun dalam dunia pendidikan baik itu guru maupun murid harus serasi sesuai tujuan dari pendidikan tersebut. Pendidikan merupakan upaya pencerdasan masyarakat serta anak bangsa, kedepannya dalam pendidikan ditanamkan aspek yang berkaitan dengan ilmu yang mempelajari makna hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya tidak melihat pada perbedaan tetapi mengedepankan persamaan. Metode serta strategi harus tepat digunakan dalam memberikan arahan pada peserta didik. Dalam hubungan masyarakat luas banyak hal-hal yang tidak jelas diungkapkan secara kata-kata (lisan) berangkat dari hal tersebut teori interaksionisme simbolik yang ada harus dipahami sehingga tidak terjadi salah komunikasi atau interaksi terbangun berjalan kurang baik. Simbol-simbol dari kehidupan harus dijabarkan secara baik sehingga terlihat secara utuh sehingga terbangunlah hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

Kata Kunci: Interaksi, Pendidikan, Kemasyarakatan, Simbolik

INTERAKSI SOSIAL DALAM KEHIDUPAN PENDIDIKAN DAN KEMASYARAKATAN DITINJAU DARI TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Baharuddin

A. Pendahuluan

Proses interaksi dalam belajar mengajar, faktor yang sangat penting adalah guru. Mengapa guru dianggap penting di

dalam proses tersebut. Guru dipandang penting karena peranannya sebagai pelaksana kurikulum. Gurulah yang menentukan sejauh mana kurikulum itu telah berhasil dilaksanakan di sekolah. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodus*, meta artinya melalui dan *hodos* artinya berjalan. *Methodos* artinya berjalan melalui atau cara melakukan sesuatu.

Suatu metode yang dilakukan dengan cara memberikan penerangan dan penuturan secara lisan oleh seseorang guru dalam menyampaikan bahan pelajaran pada sekelompok siswa. Penggunaan metode tanggung jawab dapat dinilai efektif apabila pelaksanaannya dimaksud untuk: meninjau pelajaran atau ceramah yang lalu, agar siswa lebih memahami apa yang telah disampaikan, sehingga mereka dapat melanjutkan pelajaran selanjutnya, menyelingi pembicaraan agar tetap mendapatkan perhatian siswa, atau dengan kata lain untuk mengikut sertakan mereka dan mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.

Sebelum membahas dari teori interaksionisme simbolik, saya ingin memaparkan secara lebih rinci akan arti dan aplikasi interaksi secara khusus, disini diuraikan contoh interaksi yang dilaksanakan seorang guru dengan siswa. Bagi seseorang guru untuk hanya mengutamakan teknik dan metode interaksi. Tidak banyak gunanya mengetahui ciri-ciri sebuah metode diskusi yang baik atau teknik sosiodrama atau syarat-syarat ceramah, apabila ia tidak mengetahui apa yang akan diajarkan. Diskusi dilakukan bukan sekedar berdiskusi, begitu pula sosiodrama, ceramah dan lain-lain teknik interaksi. Diskusi diadakan untuk membahas sesuatu persoalan, suatu bahan pelajaran. Dengan demikian seorang guru harus mengetahui dan memahami apa yang akan diajarkan kepada siswa-siswinya.

Interaksi simbolik ini diusahakan antara individu dengan individu yang melakukan interaksi memahami akan makna simbol-simbol yang ada sehingga penafsiran akan situasi serta apa yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Sebagai contoh: lampu jalan, orang paham akan warna merah itu menandakan bahwa semua kendaraan berhenti untuk mendahului jalur lain dalam melintasi jalan hal ini berlaku untuk yang jalannya lurus dan belok kanan. Lampu kuning sebagai tanda berhati-hati dan mau datangnya lampu merah kurang lebih lamanya 10 detik selang waktu tersebut. Lampu hijau petanda untuk pengguna jalan boleh melintasi jalan tersebut. Contoh lain ketika pembicara sedang mengisi suatu acara dia batuk-batuk kecil dan kita lihat air minum yang disajikan sudah habis maka itu secara tidak langsung

si pembicara tersebut minta tambah air minum atau minta disediakan air minum lagi.

B. Pembahasan

1. Interaksi Yang Terbangun Antaraguru Dengan Siswa

Interaksi merupakan suatu proses hubungan antara dua atau lebih orang, yang melahirkan akan komunikasi diantaranya. Ketika interaksi itu berlangsung maka ada beberapa hal yang melandasinya seperti: (1). orang yang menyampaikan (aktor utama), (2). orang yang menerima (lawan main aktor), (3). media adalah suatu tempat atau alat dimana interaksi berlangsung, (4). ada sesuatu pesan hal yang ingin disampaikan, (5). adanya suatu timbal balik dari interaksi yang dibangun.

Dalam Baharuddin (2009 :36) menyatakan bahwa interaksi Sosial akan menyebabkan kegiatan hidup seseorang semakin bervariasi dan kompleks. Jalinan interaksi yang terjadi antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok sangat bersifat dinamis dan mempunyai pola tertentu yang membentuk suatu kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat merupakan populasi yang membentuk organisasi sosial yang bersifat kompleks. Meskipun norma, nilai, pranata dan peraturan dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat dengan tingkat peradaban berbeda, tidak menjamin setiap anggota masyarakat mengetahui sekaligus menyetujuinya. Kenyataan ini cenderung menyebabkan ketidak teraturan atau konflik di tengah-tengah masyarakat. Hakikat manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam banyak hal akan selaras dan seimbang apabila diatur dan diarahkan sebagaimana mestinya (Baharuddin 2009 :36).

Dengan proses interaksi *educatif*, tujuan inilah yang menjadi arahan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sebab tujuan ini dirumuskan dari segi proses. Sedangkan tujuan lembaga dan tujuan program studi merupakan tujuan pendidikan yang dirumuskan dari segi normatif. Dengan demikian keberhasilan dalam pencapaian tujuan instruksional akan menentukan sekali keberhasilan dalam mencapai tujuan lembaga. Bahan pelajaran dalam proses interaksi belajar mengajar merupakan alat dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu bahan pelajaran harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Guru dalam tugas sehari-hari selalu memilih dan menentukan bahan pelajaran yang harus disampaikan kepada siswa-siswanya. Pilihan dan putusan guru tersebut tergantung apa yang dianggap baik dan penting untuk diajarkan menurut pandangan guru tersebut. Didalam proses interaksi belajar mengajar perlu mempertimbangkan keadaan pelajar, sebelum guru menyampaikan bahan pelajaran. Pertimbangan ini dimaksudkan agar bahan pelajaran yang disajikan dapat diterima dengan baik. Hal ini berkaitan dengan metodologi. Dengan memahami keadaan pelajar tersebut dapatlah ditentukan cara-cara yang tepat dalam menyampaikan bahan pelajaran (Zuldafrial 2009 :39).

Dalam Zuldafrial (2009:41) menyatakan perbedaan-perbedaan individual yang harus diperhitungkan dalam interaksi belajar mengajar di kelas antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan dalam intelegensi.
2. Perbedaan dalam perhatian.
3. Perbedaan dalam pengamatan.
4. Perbedaan dalam sikap.
5. Perbedaan dalam motivasi.

Metode diskusi adalah metode mengemukakan pendapat dalam musyawarah dan mufakat. Inti dari pada metode diskusi ialah *meeting of mind*. Dalam metode diskusi biasanya siswa dihadapkan pada satu masalah yang harus di diskusikan. Dalam diskusi terdapat bermacam-macam jawaban dan dari bermacam-macam jawaban tersebut perlu dipilih salah satu jawaban yang logis dan yang lebih tepat dari jawaban lainnya. Dengan sendirinya jawaban yang lebih logis dan lebih tepat yang disetujui karena mempunyai argumen yang kuat yang memecahkan jawaban yang mempunyai argumen yang lemah.

Dalam Zuldafrial (2009:46) menyatakan masalah-masalah yang layak untuk di diskusikan adalah:

1. Menarik minat siswa yang sesuai dengan tarapnya.
2. Mempunyai kemungkinan-kemungkinan jawaban lebih dari sebuah yang dapat dipertahankan kebenaran jawabannya.
3. Menggunakan metode diskusi ada kebaikan-kebaikan dan kelemahan-kelemahan.
4. Dalam metode diskusi siswa-siswa dapat secara aktif berpartisipasi dengan mengemukakan pendapat yang disertai alasannya.

5. Siswa-siswa dilatih berfikir secara kritis untuk kemudian menentukan sikap menerima, menolak, atau tidak mempunyai pendapat yang dikemukakan oleh temannya.
6. Berguna untuk kehidupan sehari-hari terutama dalam alam demokrasi.

Kekurangan atau kelemahan-kelemahan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Diskusi pada umumnya dikuasai oleh mereka yang gemar berbicara.
2. Banyak waktu terbuang dan hasilnya tidak sesuai dengan waktu yang digunakan.
3. Tidak terlalu mudah bagi anggota kelompok diskusi untuk mengantar cara berfikir secara rapi, apalagi secara ilmiah.
4. Tidak selalu mudah bagi guru selaku pemimpin diskusi untuk meramalkan arah penyelesaian diskusi.

Dalam A.M. Sardiman (2008:47) menyatakan situasi dalam interaksi belajar mengajar juga perlu diperhitungkan situasi tersebut dapatlah ditentukan strategi mengajar yang tepat dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Situasi yang perlu diperhitungkan tersebut meliputi keadaan siswa seperti jumlah siswa, perbedaan individu waktu, fasilitas belajar mengajar. Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam kegiatan interaksi belajar mengajar. Penilaian dimaksud untuk mengetahui apakah tujuan yang diinginkan dalam proses belajar mengajar telah tercapai atau belum. Hasil daripada suatu penilaian berfungsi untuk antara lain:

1. Mengetahui kesanggupan siswa, sehingga siswa dapat dibantu memilih jurusan, sekolah atau jabatan yang sesuai dengan bakatnya.
2. Mengetahui sampai sejauh mana siswa itu telah mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.
3. Menunjukkan kekurangan dan kelemahan siswa-siswa. Sehingga mereka dapat diberikan bantuan yang khusus untuk mengatasi kekurangan itu.
4. Menentukan kelemahan metode mengajar yang dipergunakan oleh guru. Setiap test atau ulangan alat penilaian hasil kerja siswa dan guru. Hasil ulangan yang buruk jangan hanya dicari sebabnya pada siswa tetapi juga pada guru itu sendiri.

5. Memberikan petunjuk kepada siswa bagaimana harus belajar. Ada hubungan antara sifat ujian dengan teknik belajar.
6. Memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dengan lebih giat. Siswa yang mendapat nilai kurang diharapkan akan terdorong untuk lebih giat belajar.

Interaksi belajar mengajar sebagai suatu interaksi edukatif yang berlangsung di dalam suatu lembaga pendidikan formal selalu terikat pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Tujuan itu dirumuskan secara sadar untuk membuat warga negara yang dicita-citakan, sebagaimana yang dirumuskan didalam undang-undang yang pendidikan nomor 20 tahun 2003 yaitu bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut merupakan tujuan akhir dari suatu proses intraksi belajar mengajar yang berlangsung di sekolah, tujuan ini dikenal dengan tujuan pendidikan nasional.

Di dalam proses interaksi belajar mengajar selalu terdapat faktor tujuan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar, bahan pelajar yaitu materi yang disampaikan sebagai alat mencapai tujuan, guru yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan dari suatu proses pembelajaran, siswa yaitu peserta didik yang mendapatkan pengajaran, yaitu cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran, situasi yaitu suasana mana proses intraksi belajar mengajar itu berlangsung dan evaluasi yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah berlangsung interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling pokok. Jadi proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing, guru memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi dan sebagai mediator dan proses belajar mengajar, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan.

Keterampilan interaksi dalam proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar mudah difahami sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan tersebut guru harus terlebih dahulu menyiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan, menentukan metode pengajaran yang akan digunakan, memilih media pengajaran yang tepat, dengan begitu hasil pengajaran yang diperoleh akan cukup baik.

Dalam Zulfadrial (2009:54) menyatakan ada beberapa keterampilan yang diperlukan dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam belajar mengajar yaitu:

1. Keterampilan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran
 - a. Keterampilan menjelaskan
 - 1) Penjelasan harus sesuai dengan bahan pembelajaran.
 - 2) Penjelasan harus sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.
 - 3) Materi pembelajaran harus dikuasai secara baik oleh guru.
 - 4) Dalam menjelaskan harus disertai contoh-contoh yang kongkrit dan dihubungkan dengan kehidupan.
 - b. Keterampilan bertanya

Ucapan atau pertanyaan yang dilontarkan guru yang menuntut respon atau jawaban dari peserta didik. Tujuannya untuk merangsang dan meningkatkan kemampuan berfikir, memotivasi, melatih peserta didik berfikir divergen, melatih kemampuan mengutarakan pendapat dan untuk mencapai tujuan belajar. Pertanyaan tersebut bias dilaksanakan dalam suatu pengajaran yaitu:

 - 1) Pertanyaan umum dan terbuka yang ditujukan kepada seluruh siswa.
 - 2) Pertanyaan langsung yang ditujukan kepada salah satu siswa.
 - 3) Pertanyaan faktual, pertanyaan untuk menggali fakta dan informasi.
 - 4) Pertanyaan yang diarahkan kembali yaitu pertanyaan yang pertanyaannya dikembalikan lagi kepada peserta didik atas pertanyaan peserta didik lain.

c. Keterampilan menggunakan variasi

Penggunaan variasi ditujukan agar peserta didik terhindar dari perasaan jenuh dan membosankan yang menyebabkan perasaan malas menjadi muncul. Tujuan menggunakan variasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk:

- 1) Mempertahankan kondisi optimal belajar.
- 2) Menghilangkan kejemuhan mengikuti proses belajar.
- 3) Meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik.
- 4) Memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

d. Keterampilan memberikan penguatan

Interaksi Sosial akan menyebabkan kegiatan hidup seseorang semakin bervariasi dan kompleks. Jalinan interaksi yang terjadi antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok sangat bersifat dinamis dan mempunyai pola tertentu yang membentuk suatu kehidupan bermasyarakat. Dalam C. Dewi Wulandari (2009:34) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta antara individu dengan kelompok.

Masyarakat merupakan populasi yang membentuk organisasi sosial yang bersifat kompleks. Meskipun norma, nilai, pranata dan peraturan dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat dengan tingkat peradaban berbeda, tidak menjamin setiap anggota masyarakat mengetahui sekaligus menyetujuinya. Kenyataan ini cenderung menyebabkan ketidak teraturan atau konflik di tengah-tengah masyarakat. Hakikat manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam banyak hal akan selaras dan seimbang apabila diatur dan diarahkan sebagaimana mestinya. Setiap masyarakat akan mengalami perubahan dan dinamika sosial, baik di desa maupun di kota. Perubahan dan dinamika itu merupakan akibat dari adanya interaksi antar manusia dan antar kelompok yang menyebabkan perubahan dan dinamika sosial.

Perubahan dan dinamika yang terjadi di masyarakat bisa berupa perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku dimasyarakat, pola perilaku individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan atau kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan, wewenang, dan interaksi sosial. Dengan kata lain perubahan sosial bisa meliputi

perubahan organisasi sosial, status, lembaga dan struktur sosial masyarakat. Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Proses pendidikan berlangsung tidak tanpa sadar atau tujuan. Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing pelajar di dalam kehidupan yakni membimbing memperkembangkan diri sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani oleh siswa itu. Tugas perkembangan tersebut mencakup kebutuhan hidup baik sebagai individu, maupun sebagai masyarakat. Bilamana ditinjau secara luas akan nampak jelas bahwa proses kedewasaan manusia yang hidup dan berkembang adalah manusia yang selalu berubah dan perubahan itu adalah hasil belajar. Hanya soalnya tidak semua peristiwa belajar itu berlangsung secara sadar dan terarah. Malahan yang digalinya lebih banyak hal-hal yang dipelajari manusia dengan tidak sadar dan berencana yang sadar dan terarah. Menyadari perubahan yang tak disadari dan tak diarahkan lebih banyak memberi kemungkinan perubahan tingkah laku yang berada diluar titik tujuan, setidaknya-tidaknya sebagian kehidupan itu dibimbing secara sistematik.

Selain dari pada itu juga tidak cukup, bagi seseorang guru untuk hanya mengutamakan teknik dan metode interaksi. Tidak banyak gunanya mengetahui ciri-ciri sebuah metode diskusi yang baik atau teknik sosiodarma atau syarat-syarat ceramah, apabila ia tidak mengetahui apa yang akan diajarkan. Diskusi dilakukan bukan sekedar berdiskusi, begitu pula sosiodrama, ceramah dan lain-lain teknik interaksi. Diskusi diadakan untuk membahas sesuatu persoalan, suatu bahan pelajaran. Dengan demikian seorang guru harus mengetahui dan memahami apa yang akan diajarkan kepada siswa-siswinya.

2. Interaksionalisme Simbolik

Interaksionalisme simbolik merupakan dasar pemikiran George Ritzer (1994) ada 2 pemikiran pokok yaitu pemikiran filsafat pragmatism dan pemikiran behaviorisme psikologi (Agus Salim 2008 : 9). Teori Interaksionalisme simbolik ini merupakan sisi lain dari pandangan yang melihat individu sebagai produk

yang ditentukan oleh masyarakat. Teori ini berkembang pertama kalinya di Universitas Chicago dan dikenal sebagai aliran Chicago, dua orang tokoh besarnya adalah John Dewey dan Charles Horton Cooley (C. Dewi Wulandari 2009 : 194).

Interaksionalisme simbolik berasal dari pemikiran Weberian, yang bertolak dari kegiatan interpretif terhadap subjek individu. Teori interaksionalisme simbolik menggunakan perspektif pendekatan fenomenologi yang menempatkan bahwa kesadaran manusia dan subjektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Interaksionalisme simbolik dalam sosiologi berfokus pada individu, dengan demikian berusaha menganalisis interaksi antara individu pada tataran mikro. Para ahli interaksionalisme yang lahir dari aliran Chicago School melihat bahwa individu merupakan objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Pencetus gagasan Interaksionalisme simbolik Herbert Blumer (1969) menyatakan ada tiga premis utama yang dilontarkan dalam kajian ini (Agus Salim 2008 : 10).

Interaksionalisme simbolik telah diperhalus untuk dijadikan salah satu pendekatan sosiologi oleh Herbert Blumer dan Goeorge Herbert Mead, yang berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian kepada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respons-respons yang diberikan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki individu, seperti status sosial, situasi relasional dan motivasi yang dimiliki (Agus Salim 2008 : 11).

Dalam hal ini diharapkan antara dua individu yang melakukan interaksi harus saling pengertian atau mengerti makna simbol yang disampaikan. Hal ini digunakan sebagai isyarat dari sikap manusia untuk meminta baik itu pertolongan atau minta sesuatu. Karena interaksi ini tidak berbentuk kata lebih identik dengan pernyataan dari tingkah laku maka simbol-simbol yang dimunculkan tidak akan dipahami bagi orang buta dan tuli. Karena dalam membangun interaksi harus melihat dengan jelas dan paham akan apa maksud simbol yang diberikan.

Menurut Agus Salim (2008 : 11) menyatakan ciri utama Interaksionalisme simbolik adalah meniadakan konsep

masyarakat, negara dan institusi sosial yang lain karena dianggap hanyalah sebagai abstraksi belaka. Keberadaan konsep masyarakat, negara dan institusi sosial hanyalah merupakan kumpulan abstraksi tertentu, sehingga hampir tidak berarti pada tataran mikro.

Menurut Agus Salim (2008 : 13-14) menyatakan secara garis besar Interaksionalisme simbolik oleh Deddy Mulyana (2001: 71-73), menjadi tiga langkah utama. *Pertama*, individu merespons suatu situasi khas yang bernama situasi simbolik. Individu merespons lingkungan mereka termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan maknanya yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial karena makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.

Secara umum ada 3 hal penting dalam mempelajari aliran berpikir Interaksionalisme simbolik (1) Memusatkan perhatian antara actor dengan dunia nyata; (2) memandang baik aktor maupun dunia nyata-sebagai proses dinamis dan bahkan sebagai struktur yang statis; (3) Kemampuan aktor untuk menafsirkan dunia nyata (Agus Salim 2008 :20).

Selanjutnya kita lihat akan prinsip teori Interaksionalisme simbolik itu di antaranya seperti:

1. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang.
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari arti simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka.
4. Makna & Simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang digunakan dalam tindakan serta interaksi berdasarkan penafsiran mereka atas situasi.
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, karena kemampuan berinteraksi dengan diri sendiri, menimbulkan peluang tindakan, pilihan atas tindakan.
7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Dalam Agus Salim (2008 : 25) John Dewey mengemukakan teori belajar yang mengedepankan impuls-

impuls yang telah dipelajari sehingga membentuk sikap yang menjadi pilihan seseorang. Masalah yang timbul adalah kenyataan bahwa ada sebagian orang yang tidak membutuhkan waktu lama untuk mempelajari aspek sumber belajar, tetapi ada sebagian lagi yang membutuhkan waktu lama untuk mempelajari sumber informasi belajar yang datang dari luar individu.

Dalam Agus Salim (2008 : 29) George Herbert Mead (1863-1931) mengemukakan konsep diri dengan menyebutkan bahwa diri dapat bersifat objek maupun subjek sekaligus sebagai objek yaitu:

1. Merupakan objek bagi dirinya sendiri.
2. Diri merupakan karakteristik manusia yang membedakan manusia dengan hewan.
3. Menjadikan manusia mampu mencapai kesadaran diri (self consciousness) sehingga seseorang dapat mengambil sikap yang impersonal dan objektif.

Menurut Agus Salim (2008 : 37-38) Charles Horton Cooley (1864-1929) adalah sosiologi pertama yang menyatakan bahwa hidup manusia secara sosial ditentukan oleh bahasa, interaksi dan pendidikan. Dalam penjelasannya, Cooley memperkenalkan konsep *looking-glass self*, di mana dalam benak individu senantiasa terjadi suatu proses yang ditandai tiga tahap terpisah, yaitu:

(Persepsi – Interpretasi – respon)

1. Persepsi; dalam tahap ini kita membayangkan bagaimana orang melihat kita.
2. Interpretasi dan definisi; di sini kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita (pakaian kita, perilaku, pikiran kita, dan lain-lain).
3. Respon; berdasarkan persepsi interpretasi, individu tersebut menyusun respons terhadap tindakan kita.

Menurut Agus Salim (2008 : 40-41) Harbert Blumer menyatakan dalam teorinya: (a) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, (b) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, (c) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial yang sedang berlangsung.

Menurut Agus Salim (2008 : 41-42) Harbert Blumer menyatakan inti dari pemikirannya mengenai Interaksionalisme

simbolik dapat disadur dari kajian Poloma (1984) sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi.
2. Interaksi berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya.
3. Objek yang tidak mempunyai makna yang intrinsik lebih merupakan produk interaksi simbolis.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, namun mereka juga dapat mengenal dan melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretative yang dibuat oleh manusia.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok.

Dalam C. Dewi Wulandari (2009 : 194) Margaret M. Poloma (1992:277) menyatakan teori Interaksionalisme simbolik merupakan konseptualisasi diri dianggap sedang mengalami proses dan tidak benar-benar menyesuaikan diri dengan apa yang dicita-citakan yaitu manusia kaum fungsionalis yang terlalu disosialisir. Orang menerapkan makna subjektif ada dunia objek mereka, dari pada hanya menerima penafsiran realitas objektif yang telah dirancang sebelumnya.

Interaksionalisme simbolik juga dilihat dalam interaksi manusia dengan lingkungan hidup di sekitarnya. Kepedulian manusia pada lingkungan sangat penting sekali dalam upaya menciptakan keharmonisan dalam sebuah tatanan kehidupan yang dijalani. Sehingga manusia yang berada di lingkungan itu memiliki fungsi serta makna hidup maka harus bisa melestarikan lingkungan.

Baharuddin (2009 :86-88) menyatakan ruang lingkup peninjauan tentang lingkungan hidup dapat sempit, misalnya sebuah rumah dengan pekarangannya, atau luas, misalnya Pulau Irian. Lapisan bumi dan udara yang ada mahluknya, dapat juga dianggap sebagai suatu lingkungan hidup yang biasa, yaitu biosfer. Bahkan tatasurya kita atau malahan seluruh alam semesta dapat menjadi objek tinjauan. Sifat lingkungan hidup ditentukan oleh bermacam-macam faktor. *Pertama*, oleh jenis dan jumlah masing-masing jenis unsur lingkungan hidup tersebut. Dengan mudah dapat kita lihat, suatu lingkungan hidup dengan 10 orang manusia, seekor anjing, tiga ekor burung perkutut, sebatang pohon kelapa dan sebuah bukit batu akan berbeda sifatnya dari lingkungan hidup

yang sama besarnya tetapi hanya ada seorang manusia, 10 ekor anjing, tertutup rimbun oleh pohon bambu dan rata tidak berbukit batu. Dalam golongan jenis unsur lingkungan hidup termasuk pula zat kimia. *Kedua*, hubungan atau interaksi antara unsur dalam lingkungan hidup ini. Misalnya, dalam suatu ruangan terdapat delapan buah kursi, empat buah meja dan empat buah pot dengan tanaman kuping gajah. Dalam ruangan itu delapan kursi diletakkan sepanjang satu dinding, dengan sebuah meja di muka setiap dua kursi dan sebuah pot di atas masing-masing meja. Sifat ruangan berbeda jika dua kursi dengan sebuah meja diletakkan di tengah masing-masing dinding dan sebuah pot di masing-masing sudut. Hal yang serupa berlaku juga untuk hubungan atau interaksi sosial dalam hal unsur-unsur itu terdiri atas benda hidup yang mobil, yaitu manusia dan hewan. Dengan demikian lingkungan hidup tidak saja menyangkut komponen biofisik, melainkan juga hubungan sosial budaya manusia. *Ketiga*, kelakuan atau kondisi unsur lingkungan hidup. Misalnya, suatu kota yang penduduknya aktif dan bekerja keras merupakan lingkungan hidup yang berbeda dari sebuah kota yang serupa, tapi penduduknya santai dan malas. Demikian pula suatu daerah dengan lahan yang landai dan subur merupakan lingkungan yang berbeda dari daerah lahan dengan lahan yang berlereng dan tererotasi. Keempat, faktor non-materiil suhu, cahaya dan kebisingan. Kita dapat dengan mudah merasakan ini. Suatu lingkungan yang panas, silau dan bising sangatlah berbeda dengan lingkungan yang sejuk, cahaya yang cukup, tapi tidak silau dan tenang. Manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Ia membentuk dan terbentuk oleh lingkungan hidupnya. Manusia seperti ia adanya, yaitu yang disebut fenotipe, adalah perwujudan yang dihasilkan oleh interaksi sifat keturunannya dengan faktor lingkungan. Sifat keturunan, yang terkandung di dalam gen yang merupakan bagian kromosom di dalam masing-masing sel tubuh, menentukan potensi perwujudan manusia, yaitu genotipe.

Hovland dalam Onong Uchjana Effendy (2001: 10) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*). Dance dalam Alo Liliweri (1997: 5) mengatakan bahwa definisi komunikasi itu:

1. Komunikasi sebagai aktivitas dari suatu pihak.

2. Aktivitas yang datang dari pihak lain/mempengaruhi.
3. Komunikasi yang menekankan hubungan.
4. Komunikasi yang menekankan *sharing* atau pemilikan.
5. Komunikasi sebagai transmisi informasi.
6. Komunikasi sebagai penggunaan lambang.

Komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila mana diberikan kepada suatu perilaku. Sebagai contoh sederhana bila diperhatikan perilaku seseorang dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah seseorang menyadari perilaku atau tidak dan menyenangkan atau tidak. Bila memikirkan hal ini harus menyadari bahwa tidak mungkin bagi seseorang untuk tidak berperilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi (Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat 2001 : 13).

Dalam Onong Uchjana Effendy (2001:11,16) dikatakan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder. Dapat dijabarkan secara singkat akan proses primer dan sekunder itu seperti:

- Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.
- Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlah banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Komunikasi yang terbangun ditengah masyarakat yang berupa komunikasi verbal adalah suatu interaksi dimana manusia dapat menjadikan simbol dari setiap tingkah laku menjadi makna. Memahami komunikasi secara keseluruhan berarti Interaksionalisme simbolik yang disampaikan oleh peran akan aktornya dimengerti akan makna yang disampaikan.

Dalam K. Bertens dan A.A. Nugroho (1993:228) menyatakan bahwa Interaksonalisme simbolik menggambarkan masyarakat bukanlah dengan memakai konsep-konsep seperti sistem, struktur sosial, posisi status, peranan sosial, pelapisan sosial, struktur institusional, pola budaya, norma-norma, dan nilai-nilai sosial, melainkan dengan memakai istilah "aksi". Masyarakat, organisasi atau kelompok terdiri dari orang-orang yang menghadapi keragaman situasi dan masalah yang berbeda-beda.

C. Kesimpulan

Dari pembahasan makalah ini, dapat disimpulkan bahwa: dalam mengelola interaksi belajar mengajar guru harus memiliki kemampuan mendesain program, menguasai materi pelajaran. mampu menciptakan kondisi kelas yang *kondusif*, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami cara atau metode yang digunakan, memiliki keterampilan mengkomunikasikan program, serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya, mengajar berarti partisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, proses belajar harus tumbuh dan berkembang dari diri anak sendiri, dengan kata lain anak-anak yang harus aktif belajar sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing dan berdasarkan *orientasi* proses belajar mengajar siswa harus ditempatkan sebagai subjek belajar yang sifatnya aktif.

Dalam keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah berlangsung interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling pokok. Jadi proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing, guru memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi dan sebagai mediator dan proses belajar mengajar, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan.

Interaksonalisme simbolik merupakan dasar pemikiran George Ritzer (1994) ada 2 pemikiran pokok yaitu pemikiran filsafat pragmatism dan pemikiran behaviorisme psikologi. Teori Interaksonalisme simbolik ini merupakan sisi lain dari pandangan

yang melihat individu sebagai produk yang ditentukan oleh masyarakat.

Interaksionalisme simbolik berasal dari pemikiran Weberian, yang bertolak dari kegiatan interpretif terhadap subjek individu. Teori interaksionalisme simbolik menggunakan perspektif pendekatan fenomenologi yang menempatkan bahwa kesadaran manusia dan subjektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Interaksionalisme simbolik dalam sosiologi berfokus pada individu, dengan demikian berusaha menganalisis interaksi antara individu pada tataran mikro. Secara garis besar Interaksionalisme simbolik oleh Dedy Mulyana (2001: 71-73), menjadi : *Pertama*, individu merespons suatu situasi khas yang bernama situasi simbolik. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial karena makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.

D. Daftar Pustaka

- A.M. Sardiman. 2008. *"Interaksi Motivasi Belajar Mengajar"*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Agus Salim. 2008. *"Pengantar Sosiologi Mikro"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alo Liliweri. 1997. *"Komunikasi Antarpribad"*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Baharuddin. 2009. *"Ilmu Sosial Budaya Dasar"*. Pontianak: Pustaka Abuya.
- Baharuddin. 2009. *"Pendidikan Kependudukan Lingkungan Hidup"*. Pontianak: STAIN Press Pontianak.
- C. Dewi Wulandari. 2009. *"Sosiologi Konsep dan Teori"*. Bandung: Refika Aditama.
- Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmad. 2001. *"Komunikasi Antar Budaya"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- K. J. Veeger. 1993. *"Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan individu-masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Onong Uchjana Effendy. 2001. *"Ilmu Komunikasi"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuldafrial. 2009. *"Belajar Interaksi Belajar Mengajar"*. Pontianak: STAIN Press Pontianak.